

Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia dengan Asupan Zat Besi pada Ibu Hamil di Cadasari, Pandeglang

Association between knowledge of anemia with iron intake in women pregnant at Cadasari, Pandeglang

Ratu Diah Koerniawati^{1*}, Mukhlidah Hanun Siregar¹, Rakhmi Setyani Sartika¹

¹ Prodi Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

* Email corresponding author: ratudiahk@untirta.ac.id

Submitted: 1 November 2021 Revision: 10 November 2021 Accepted: 22 November 2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.52742/jgkp.v2i2.13158>

Abstrak: Anemia merupakan salah satu masalah gizi yang sering terjadi pada ibu hamil. Kejadian anemia seringkali dikaitkan dengan rendahnya pengetahuan dan konsumsi asupan zat besi selama kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan tentang anemia dengan asupan zat besi pada ibu hamil. Responden penelitian ini adalah ibu hamil trimester 3 yang berada di wilayah kerja puskesmas Cadasari. Desain penelitian ini adalah dengan metode potong-lintang dengan pengambilan sampel secara purposive sampling. Analisis data yang dilakukan berupa analisis univariat untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan tingkat asupan zat besi ibu hamil. Selain itu juga dilakukan uji bivariat untuk mengetahui hubungan variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan asupan zat besi pada ibu hamil, namun diketahui jika ibu hamil dengan pengetahuan anemia kurang lebih besar memiliki asupan zat besi kurang (66,7%). Kesimpulan yaitu terdapat hubungan antara paritas dan asupan zat besi pada ibu hamil. Semakin tinggi jumlah paritas, maka semakin rendah asupan zat besi pada ibu hamil dan resiko mengalami anemia semakin bertambah.

Kata kunci: Asupan zat besi, Ibu hamil, Pengetahuan.

Abstract: Anemia is a nutritional problem that often occurs in pregnant women. The incidence of anaemia is often associated with low knowledge and consumption of iron intake during pregnancy. This study aims to determine the association between knowledge about anaemia with the optimal intake of iron nutrition in pregnant women. The respondents of this study were pregnant women in the third trimester who were in the working area of the Cadasari Public Health Center. The design of this study was a cross-sectional method with purposive sampling. Data was analyzed in the form of univariate analysis to determine the description of knowledge and level of iron intake for pregnant women. And bivariate tests were also done to determine the relationship between respondent's characteristic with iron intake. The results showed that there was no association between the knowledge of pregnant and the level of iron intake in pregnant women, but it was known that pregnant women with more or less knowledge of anaemia had less iron intake (66.7%). The conclusion is that there is a relationship between parity and iron intake in pregnant women. The higher the parity number, the lower the iron intake in pregnant women and the risk of developing anemia increases

Keywords: Iron intake, Knowledge, Pregnant women

1. Pendahuluan

Anemia adalah suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah atau jumlah hemoglobin dalam darah berada dalam jumlah dibawah batas normal. Hemoglobin dalam darah dibutuhkan untuk mengantarkan oksigen kedalam jaringan tubuh. Gejala anemia antara lain pusing, susah nafas, dan 5L yaitu letih, lemah, lesu, lunglai, dan lemas. Anemia merupakan salah satu masalah gizi yang sering menghampiri kondisi wanita saat hamil. Kejadian anemia pada ibu hamil akan berdampak pada kesehatan ibu dan bayi yang akan dilahirkannya. Dampak pada kesehatan ibu antara lain perdarahan saat melahirkan dan kematian pada ibu. Diketahui bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) di Pandeglang pada tahun 2019 masih cukup tinggi dan berada di urutan ke-3 yaitu sebanyak 34 kasus kematian ibu. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Banten (2020) penyebab langsung tingginya AKI ini yaitu perdarahan (37%), infeksi (22%), hipertensi (14%), dan kurangnya kesigapan keluarga saat ibu akan melahirkan (Kesehatan Provinsi Banten, 2020). Penelitian (Wardani, 2017) menunjukkan bahwa Ibu hamil dengan anemia memiliki peluang sebesar 16,97 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia. Sedangkan dampak pada bayi yang dilahirkan yaitu berat bayi lahir rendah (BBLR), menghambat perkembangan bayi, dan anemia pada bayi (Murti et al., 2020).

Anemia merupakan masalah global yang harus segera diatasi, WHO memperkirakan sebanyak 40% ibu hamil mengalami anemia. Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia termasuk kategori tinggi, hal ini dapat terlihat dari meningkatnya kejadian anemia dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% pada tahun 2018 (Kemenkes, 2013; Kemenkes RI, 2018). Anemia yang biasa dialami oleh ibu hamil adalah anemia karena defisiensi zat besi atau biasa disebut Anemia Gizi Besi (AGB). Ibu hamil merupakan kelompok yang rentan memiliki risiko tinggi mengalami anemia, hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan volume plasma sehingga terjadi pengenceran konsentrasi hemoglobin tanpa perubahan bentuk sel darah merah meskipun anemia yang dialami umumnya merupakan anemia akibat perubahan fisiologis tubuh selama kehamilan. Hasil penelitian di Manado menunjukkan terdapat 32,5% ibu hamil mengalami anemia (Paendong et al., 2016).

Anemia pada ibu hamil disebabkan oleh berbagai faktor seperti rendahnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi, rendahnya konsumsi tablet tambah darah selama kehamilan, kurangnya pengetahuan ibu tentang anemia, serta faktor sosial dan ekonomi. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa hanya 38,1% ibu hamil yang mengonsumsi ≥ 90 tablet tambah darah. Penelitian Muzayana et al. yang dilakukan pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Godean menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu hamil terhadap kejadian anemia ($p < 0,05$) dimana sebanyak 46,8% responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang anemia dan 58,4% ibu hamil mengalami anemia (Muzayana et al., 2016). Penelitian (Yuspitra, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan asupan zat gizi terhadap anemia pada ibu hamil ($p < 0,05$).

Oleh karena masih rendahnya pengetahuan dan asupan zat gizi khususnya zat besi, maka berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menggali lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan tentang anemia dengan asupan zat besi pada Ibu hamil di wilayah Puskesmas Cadasari Pandeglang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Cross Sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan September tahun 2020 di wilayah kerja Puskesmas Cadasari, Pandeglang, Banten. Populasi pada penelitian ini adalah ibu hamil trimester 3 tercatat

di Puskesmas Cadasari. Pemilihan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Kriteria inklusi responden adalah sedang hamil minimal usia kehamilan 6 bulan, tercatat di Puskesmas Cadasari, bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Cadasari pada saat penelitian, dapat membaca dan menulis, serta bersedia sebagai responden penelitian. Kriteria eksklusi adalah ibu hamil yang tercatat di Puskesmas Cadasari tetapi tidak berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Cadasari dan ibu yang menolak menjadi responden. Sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 65 orang.

Metode pengumpulan data dengan wawancara menggunakan lembar kuesioner. Lembar kuesioner terdiri 4 bagian yaitu kuesioner tentang karakteristik, kuesioner terkait pengetahuan anemia, lembar food recall 1 x 24 jam dan Food Frequency Questionary (FFQ) semi-kuantitatif 6 bulan terakhir. Wawancara dilakukan oleh tenaga kesehatan berlatar belakang gizi dan telah dilatih sebelum ke lapangan.

Pengolahan data asupan dilakukan menggunakan aplikasi Nutrisurvey, hasilnya dientri ke dalam SPSS. Pengolahan data secara keseluruhan menggunakan software SPSS. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis univariat dengan menyajikan distribusi frekuensi karakteristik ibu, dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu, pengetahuan tentang anemia dan asupan zat besi..

3. Hasil

Hasil penelitian diuraikan dalam bentuk deksripsi karakteristik responden dan persentase responden berdasarkan pada asupan zat besi pada ibu hamil.

Tabel 1. Karakteristik dan Pengetahuan tentang anemia ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Cadasari Pandeglang

Karakteristik	N	Persentase (%)
Kategori umur		
16-18 tahun	1	1,5
19-29 tahun	34	52,3
30-49 tahun	30	46,2
Pendidikan terakhir		
Rendah (tidak tamat SD)	2	3,1
Sedang (tamat SD-SMA)	61	93,8
Tinggi (Tamat S1/S2/S3)	2	3,1
Status pekerjaan		
Bekerja	8	12,3
Tidak bekerja	57	87,7
Paritas		
Belum ada	15	23,1
1-3	45	69,2
4-7	5	7,7
Minum Suplemen TTD		
Tidak	35	53,8
Ya	30	46,2
Asupan Fe dari makanan		
Kurang	64	98,5
Cukup	1	1,5
Pengetahuan tentang anemia		
Kurang	15	23,1
Cukup	50	79,9
Total	65	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa lebih dari setengah ibu hamil berusia 19-29 tahun (52,3%), dan sebagian besar memiliki pendidikan terakhir sedang yaitu menamatkan SD/SMP/SMA (93,8%). Begitu juga dengan status pekerjaan bahwa sebagian besar ibu hamil tidak bekerja 87,7%. Jumlah paritas terbanyak yaitu pada range 1-3 sebesar 69,2%. Berdasarkan asupan diketahui bahwa lebih dari setengah ibu hamil tidak minum TTD (53,8%) dan sebagian besar memiliki asupan Fe yang kurang (98,5%). Dan hampir 1/4 ibu hamil memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia (23,1%)

Tabel 2 Asupan zat besi pada ibu hamil di Cadasari, Pandeglang berdasarkan Karakteristik dan Pengetahuan Anemia

Karakteristik dan Pengetahuan Anemia	Asupan zat besi				Total	
	Kurang		Cukup		N	%
	N	%	n	%		
Usia						
16-18 tahun	0	0	1	100	1	100
19-29 tahun	15	44,1	19	55,9	34	100
30-49 tahun	19	63,3	11	36,7	30	100
Pendidikan terakhir						
Rendah (tidak tamat SD)	2	100	0	0	2	100
Sedang (tamat SD-SMA)	31	50,8	30	49,2	61	100
Tinggi (Tamat S1/S2/S3)	1	50,0	1	50,0	2	100
Status pekerjaan						
Bekerja	3	37,5	5	62,5	8	100
Tidak bekerja	31	54,4	26	45,6	57	100
Paritas*						
Belum ada	4	26,7	11	73,3	15	100
1-3	28	62,2	17	37,8	45	100
4-7	2	40,0	3	60,0	5	100
Pengetahuan tentang anemia						
Kurang	10	66,7	5	33,3	15	100
Cukup	24	48,0	26	52,0	50	100

*signifikan pvalue 0,049

Berdasarkan Tabel 2 ditemukan adanya kecenderungan bahwa semakin bertambah usia maka semakin bertambah persentase ibu hamil dengan asupan zat besi kurang. Berdasarkan pendidikan terakhir, semakin rendah pendidikan terakhir ibu hamil, persentase asupan zat besi kurang juga meningkat. Berdasarkan status pekerjaan, ibu hamil yang tidak bekerja lebih banyak mengalami asupan zat besi kurang (54,4%). Ditemukan ada hubungan signifikan antara paritas dengan asupan zat besi dengan kecenderungan bahwa persentase asupan zat besi cukup tinggi pada kehamilan pertama (73,3%), dan persentase menurun di kehamilan berikutnya. Sedangkan tidak ditemukan hubungan antara pengetahuan anemia dengan asupan zat besi, namun ada kecenderungan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan anemia kurang lebih besar memiliki asupan zat besi kurang (66,7%).

4. Pembahasan

Jumlah paritas ibu hamil pada penelitian ini sebagian besar sebanyak 1-3 kali (69,2%). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan asupan zat besi dimana persentase asupan zat besi cukup tinggi

pada kehamilan pertama hingga ketiga (73,3%), dan persentase menurun di kehamilan berikutnya.

Paritas merupakan jumlah atau banyaknya persalinan yang pernah dialami ibu baik itu kelahiran hidup maupun mati. Jumlah paritas sering kali dikaitkan dengan status kesehatan seorang ibu terutama saat masa kehamilan, dimana terdapat kecenderungan kesehatan ibu yang memiliki paritas rendah lebih baik dari ibu yang memiliki paritas tinggi. Dalam hal ini, paritas dikaitkan dengan asupan zat gizi ibu hamil yang diperoleh dari asupan zat besi yang berasal dari makanan dan konsumsi tablet tambah darah. Apabila ibu hamil kekurangan asupan zat besi baik itu dari konsumsi makanan dan konsumsi tablet tambah darah, maka risiko ibu hamil mengalami anemia akan meningkat. Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) terdapat 69,89% ibu hamil di Kabupaten Pandeglang mengonsumsi TTD kurang dari 90 tablet selama kehamilan (Kemenkes RI, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya ibu hamil yang belum mengetahui pentingnya konsumsi TTD selama kehamilan. Pemberian TTD merupakan suatu upaya untuk mencegah dan menanggulangi masalah anemia pada ibu hamil yang kekurangan asupan zat besi. Tablet tambah darah yang harus dikonsumsi oleh ibu hamil minimal sebanyak 90 tablet selama kehamilannya.

Menurut (Rosdawati, 2019) terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah, antara lain merasa bosan karena kondisi tidak tambah baik, rasa tablet yang tidak enak, tablet yang diberikan secara gratis menimbulkan tanggapan masyarakat tablet tersebut tidak baik sehingga tidak manjur. Faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan ibu hamil terhadap anemia khususnya tentang fungsi tablet tambah darah.

Penelitian Zuiatna menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah 5 kali lebih berisiko mengalami anemia (Zuiatna, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki paritas lebih dari satu kali berisiko lebih tinggi mengalami anemia (Astriana, 2017; Octaviana & Indrasari, 2021; Teja, Ni Made Ayu Yulia Raswati; Mastryagung, Gusti Ayu Dwina; Diyu, 2021). Shah et.al., (Shah et al., 2020) menyatakan bahwa paritas yang tinggi merupakan risiko terjadinya anemia defisiensi besi pada kehamilan, dimana kejadian anemia akan meningkat seiring dengan jumlah kehamilan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Imai dan Sukmawati et.al., bahwa paritas tinggi berisiko anemia 1-2 kali lebih tinggi daripada ibu hamil dengan paritas rendah (Imai, 2020; Sukmawati et al., 2021).

Seluruh subjek penelitian merupakan wanita usia reproduktif (15 - 49 tahun), yang kemudian dimasukkan ke dalam tiga subgrup usia yaitu 16-18 tahun, 19-29 tahun, dan 30-49 tahun. Dari ketiga subgroup usia tersebut, kelompok 16-18 tahun (100%) memiliki asupan zat besi yang cukup sedangkan separuh lebih kelompok 19-29 tahun (55,9%) memiliki asupan zat besi yang cukup. Sebaliknya, pada sebagian besar kelompok 30-49 tahun (63,3%) asupan zat besinya tergolong kurang. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa usia tidak berhubungan dengan asupan zat besi.

Hal ini kontras dengan studi lain (Hartatik & Agustini, 2013) yang menemukan hubungan bermakna antara usia dan asupan zat besi, direfleksikan oleh kepatuhan konsumsi tablet zat besi. Ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun dan di atas 35 tahun rentan mengalami anemia dikarenakan uniknya metabolisme tubuh pada usia tersebut. Pada usia kurang dari 20 tahun, fungsi reproduksi wanita masih dalam masa pertumbuhan sedangkan usia lebih dari 35 tahun tubuh wanita mulai mengalami penurunan daya tahan (Astriana, 2017).

Kejadian anemia defisiensi besi dicerminkan oleh kadar hemoglobin darah dan berkorelasi erat dengan asupan zat besi. Studi oleh Caesaria et.al, menunjukkan asupan zat besi yang tinggi berkorelasi dengan kadar hemoglobin yang tinggi dan status anemia yang rendah (Caesaria, 2015). Sejalan dengan hasil penelitian ini, beberapa

studi lainnya menyatakan hubungan yang tidak signifikan antara faktor usia dengan kejadian anemia (Maulidanita & Raja, 2018; Tanziha et al., 2016). Determinan anemia saling berpengaruh sehingga kejadian anemia pada kehamilan di usia yang telah matang (20-35 tahun) cenderung rendah sekalipun dapat terjadi (Octaviana & Indrasari, 2021). Sejalan dengan hasil studi ini, bahwa semakin bertambah usia, semakin banyak persentase ibu hamil yang pemenuhan zat besinya kurang adekuat (Astria, 2017).

Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan seseorang. Bagi ibu yang sedang hamil, pendidikan begitu penting dampaknya dalam meningkatkan pengetahuan khususnya tentang asupan zat gizi yang dibutuhkan selama kehamilannya. Semakin tinggi pendidikan, maka akan semakin tinggi daya serapnya terhadap informasi sehingga informasi-informasi yang diduplikasinya dapat dipahami dengan baik. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan, maka pola pikirnya menjadi rendah sehingga daya serapnya terhadap informasi juga menjadi kurang (Manikam, 2021). Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir yaitu menamatkan SD-SMA (93,8%). Adapun proporsi asupan zat besi pada kelompok ini terbagi menjadi kurang (50,8%) dan cukup (49,2%). Namun, dari hasil analisis statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terakhir dengan asupan zat besi pada responden. Sejalan dengan penelitian ini, (Tanziha et al., 2016) juga menemukan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan status anemia. Meskipun begitu, pendidikan mempengaruhi kesadaran akan kesehatan sebagaimana ditunjukkan pada beberapa studi di Etiopia, pedesaan di Cina, dan Sumatera Utara (Manikam, 2021).

Begitu pula dengan pekerjaan, dari Tabel 2 terlihat bahwa ibu yang bekerja dapat cukup memenuhi asupan zat besi sedangkan sebagian besar ibu yang tidak bekerja memiliki asupan zat besi yang masih kurang. Hal ini dapat diakibatkan dari rendahnya pendapatan yang dimiliki oleh ibu, sehingga daya beli pangan khususnya yang tinggi protein dan zat besi menjadi rendah. Sesuai dengan hasil penelitian Utomo et al dimana responden menyatakan alasan mereka kurang konsumsi protein yang kayak akan zat besi antara lain karena harga sumber makanan hewani yang mahal, keanekaragaman sumber makanan hewani yang terbatas, dan ketidaksukaan mengonsumsi sumber makanan hewani sehingga ibu hamil memilih sumber makanan nabati yang murah dan mudah didapat (Utomo et al., 2015).

Selain itu, berdasarkan tingkat pengetahuan ada kecenderungan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan anemia kurang lebih besar memiliki asupan zat besi kurang (66,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang anemia memiliki peran penting untuk peningkatan konsumsi zat besi baik itu dari konsumsi makan dan TTD pada ibu hamil. Penelitian (Chandra et al., 2019) menunjukkan bahwa sebanyak 29,3% ibu hamil memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia. Sebuah studi yang dilakukan oleh Sunuwar et al melaporkan bahwa intervensi pendidikan gizi dan perencanaan pola makan berbasis pangan sumber zat besi berhubungan secara signifikan terhadap peningkatan kadar hemoglobin, asupan makan sumber zat besi, dan pengetahuan tentang anemia pada ibu hamil (Sunuwar et al., 2019). Pada studi eksperimental tersebut, ibu hamil dibagi menjadi dua kelompok yaitu; *Pertama*, grup intervensi yang diberikan konseling pendidikan gizi dan perencanaan pola makan secara rutin setiap empat pekan saat kunjungan antenatal care (ANC), kemudian diikuti dengan panggilan telepon setiap dua pekan untuk penyampaian ulang pesan kunci terkait gizi dan anemia. Sedangkan, *Kedua*, grup kontrol hanya diberikan pendidikan kesehatan secara umum tanpa perencanaan pola makan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi tentang anemia yang diperoleh melalui program secara intensif dan didukung dengan perencanaan pola makan individual dapat meningkatkan asupan makan ibu hamil (Sunuwar et al., 2019)..

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara paritas dan asupan zat besi pada ibu hamil. Semakin tinggi jumlah paritas, maka semakin rendah asupan zat besi pada ibu hamil dan resiko mengalami anemia semakin bertambah. Pada sisi lain, hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan usia, pendidikan tertinggi, status pekerjaan, dan pengetahuan tentang anemia dengan asupan zat besi pada ibu hamil. Sebagai saran penelitian selanjutnya, dapat diamati lebih mendalam tentang topik sejenis dengan faktor-faktor lain seperti keputusan memilih asupan bahan pangan yang berkaitan dengan upaya pencegahan anemia.

Referensi

- Astriana, W. (2017). Kejadian Anemia pada Ibu Hamil ditinjau dari Paritas dan Usia. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 123–130.
- Caesaria, D. (2015). *Hubungan asupan zat besi dan vitamin C dengan kadar hemoglobin pada ibu hamil di Klinik Usodo Colomadu Karanganyar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chandra, F., Junita, D. D., & Fatmawati, T. Y. (2019). Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Status Anemia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(04), 653–659. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i04.398>
- Hartatik, S., & Agustini, T. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe Di Uptd Puskesmas Bantur. *Journal of Visual Languages & Computing*, 1(1), 22–31.
- Imai, K. (2020). Parity-based assessment of anemia and iron deficiency in pregnant women. *Taiwanese Journal of Obstetrics and Gynecology*, 59(6), 838–841. <https://doi.org/10.1016/j.tjog.2020.09.010>
- Kemenkes, R. (2013). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2013. In *Riset Kesehatan Dasar 2013* (pp. 1–384). <https://doi.org/10.1016/j.riskesdas.2013.12.001> Desember 2013
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. In *Riset Kesehatan Dasar 2018* (pp. 1–628).
- Kesehatan Provinsi Banten, D. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2020*.
- Manikam, N. R. M. (2021). Known facts: iron deficiency in Indonesia. *World Nutrition Journal*, 5(1–1), 1–9. <https://doi.org/10.25220/wnj.v05.s1.0001>
- Maulidanita, R., & Raja, S. (2018). Hubungan karakteristik ibu hamil dengan status anemia pada trimester II dan III di Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(2), 86–94.
- Murti, F. C., Suryati, S., & Oktavianto, E. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(2), 52. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i2.419>
- Muzayana, A., Santoso, S., & SA, D. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Godean I. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 9(1), 1–10.
- Octaviana, A., & Indrasari, N. (2021). Paritas, Usia, Dan Jarak Kelahiran Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 510–517. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i3.4453>
- Paendong, F. T., Suparman, E., & Tendean, H. M. M. (2016). Profil zat besi (Fe) pada ibu hamil dengan anemia di Puskesmas Bahu Manado. *E-Clinic*, 4(1), 370–374. <https://doi.org/10.35790/ecl.4.1.2016.10985>
- Rosdawati. (2019). Faktor-Faktor Resiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Kopi Jambi Tahun 2018. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 5(1), 26–39.
- Shah, T., Warsi, J., & Laghari, Z. (2020). Anemia and its association with parity. *The Professional Medical Journal*, 27(05), 968–972. <https://doi.org/10.29309/tpmj/2020.27.05.3959>
- Sukmawati, Widiasih, R., Mamuroh, L., & Nurhakim, F. (2021). Anemia Kehamilan dan faktor yang memengaruhi: studi kolrelasi. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 21(1), 43–53.

- Sunuwar, D. R., Sangroula, R. K., Shakya, N. S., Yadav, R., Chaudhary, N. K., & Pradhan, P. M. S. (2019). Effect of nutrition education on hemoglobin level in pregnant women: A quasi-experimental study. *PLoS ONE*, *14*(3), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0213982>
- Tanziha, I., Utama, L. J., & Rosmiati, R. (2016). Faktor Risiko Anemia Ibu Hamil Di Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, *11*(2), 143–152. <https://doi.org/10.25182/jgp.2016.11.2.%p>
- Teja, Ni Made Ayu Yulia Raswati; Mastryagung, Gusti Ayu Dwina; Diyu, I. A. N. P. (2021). Hubungan pengetahuan dan paritas dengan anemia pada ibu hamil. *Jurnal Menara Medika*, *3*(2), 143–147.
- Utomo, A. P. W., Nurdiati, D. S., & Padmawati, R. S. (2015). Rendahnya asupan zat besi dan kepatuhan mengonsumsi tablet besi berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas I Kembaran, Banyumas. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, *3*(1), 41–50. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(1\).41-50](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(1).41-50)
- Wardani, P. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perdarahan Pasca Persalinan. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *2*(1), 51–60. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.32>
- Yuspitra, T. D. (2019). Hubungan pengetahuan gizi dan asupan zat gizi (besi, vitamin C, protein) dengan status anemia pada ibu hamil di Desa Nagarejo Kecamatan Galang Deli Serdang. Poltekkes Medan.
- Zuiatna, D. (2021). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *7*(3), 404–412. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i3.4425>